

SYAIKH ABUL FADHOL SENORI AND HIS CONTRIBUTION TO THE DISSEMINATION OF HADITH IN INDONESIA

Yuniar Indra Yahya¹;

¹Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, Jombang, Indonesia, indrayahya28@gmail.com;

Submitted:

1 October 2023

Reviewed:

15 October 2023

Revised:

18 October 2023

Published:

1 November 2023



Under License
of Creative Commons
Attribution International. 4.0

Abstract

The findings of the manuscripts of sanad KH. Abul Fadhol Senori Tuban sourced from KH. Hasyim Asy'ari added to the treasures of hadith science in Indonesia. This research reveals; process of al-Taḥammul wa al-Adā' Abul Fadhol Senori, the role and contribution of Abul Fadhol Senori in spreading hadith, and level of his expertise in hadith. For this reason, the author interviewed several families of Abul Fadhol, analyzed the manuscripts found, and examined his books. This study found that the process of al-Taḥammul Abul Fadhol is by way of a Ijazah Mua'yyan li Mu'ayyan. As well as the al-Adā' process is a of Ijazah Mua'yyan li Mu'ayyan and Munāwalah Maqrūnah bi al-Ijāzah. As for his contribution in the spread of hadith namely; 1) Holding a hadith assembly, 2) Codifying the sanad of KH. M. Hasyim Asy'ari, 3) Ijazah his hadith books, 4) Doing Fiqh al-Hadith. So it can be concluded that Abul Fadhol Senori is an Al-Musnid and Al-Faqīh.

Keywords: *Abul Fadhol Senori, Taḥammul wa Al-Adā', Contribution to the dissemination of hadith.*

Article's Doi: <https://doi.org/10.55987/njhs.v4i2.110>

SYAIKH ABUL FADHOL SENORI DAN KONTRIBUSINYA DALAM PENYEBARAN HADIS DI INDONESIA

Yuniar Indra Yahya¹;

¹Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, Jombang, Indonesia, indrayahya28@gmail.com;

Diterima:
1 Oktober 2023

Direview:
15 Oktober 2023

Direvisi:
18 Oktober 2023

Diterbitkan:
1 November 2023



Under License
of Creative Commons
Attribution 4.0
International.

Abstrak

Misykāt Temuan manuskrip sanad KH. Abul Fadhol Senori Tuban yang bersumber dari KH. Hasyim Asy'ari menambah khazanah dalam ilmu hadis di Indonesia. Penelitian ini mengungkap; proses al-Taḥammul wa al-Adā' Abul Fadhol Senori, peran dan kontribusi Abul Fadhol Senori dalam menyebarkan hadis, serta level keahlian beliau di bidang hadis. Untuk itu, penulis mewawancarai beberapa keluarga Abul Fadhol, menganalisis manuskrip yang ditemukan, serta menelaah karya-karyanya. Penelitian ini menemukan bahwa proses tahammul Abul Fadhol adalah dengan cara Ijazah Mua'yyan li Mu'ayyan. Sedangkan adā'-nya adalah ijazah mu'yyan li mu'yyan dan munawalah maqrūnah bi al-ijazah. Adapun kontribusi beliau dalam penyebaran hadis, yakni; 1) Menggelar majelis hadis, 2) Mengkodifikasi sanad dari KH. M. Hasyim Asy'ari, 3) Mengijazahkan kitab-kitab hadis, 4) menulis Fīqh al-Ḥadīṣ. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Abul Fadhol Senori merupakan seorang Al-Musnid dan Al-Faqīh.

Kata Kunci: *Abul Fadhol Senori, Taḥammul wa Al-Ada', Kontribusi penyebaran hadis.*

Doi Artikel: <https://doi.org/10.55987/njhs.v4i2.110>

PENDAHULUAN

Temuan manuskrip sanad KH. Abul Fadhol Senori Tuban yang bersumber dari KH. Hasyim Asy'ari menambah khazanah dalam ilmu hadis di Indonesia. Jauh sebelumnya, *Hidāyah Ḥabīb fī al-Targhīb wa al-Tarhīb*¹ (1636 M) karangan Al-Raniri menjadi tanda periode awal kajian hadis Nusantara.² Selang dua abad setelah kemunculan karya Al-Raniri, kondisi Indonesia—khususnya Aceh—sedang mengalami serangan penjajah berakibat pada stagnansi perkembangan ilmu, apalagi ilmu hadis. Baru di abad 19 barulah muncul *muḥaddīs* pertama, Mahfudz al-Tarmasi. Salah satu karyanya di bidang hadis membuatnya mendapat gelar pembangkit ilmu dirayah hadis.³ Di abad 20 muncul nama Habib Salim ibn Jindan yang sudah mencapai taraf *Muḥaddīs*.⁴

Manuskrip yang berisi sanad puluhan kitab dalam berbagai bidang yang ditemukan tersebut merupakan hasil dikte KH. Hasyim Asy'ari kepada KH. Abul Fadhol Senori sebagai muridnya. Peninggalan tersebut menjadi salah satu tanda kesibukannya dalam hadis. Melihat hal itu, aktivitas KH. Abul Fadhol dalam bidang hadis perlu untuk diteliti secara mendalam. Sementara itu, penelitian tentang beliau sebelum ini, belum sampai menyinggung pada keahliannya dalam bidang hadis. Ada sembilan penelitian yang ditemukan oleh penulis. Empat di antaranya membahas ketokohan KH. Abul Fadhol sebagai seorang ulama' Nusantara, khususnya Jawa.⁵

¹ Latifah Abdul Majid, “*The Hidayat Al-Habib Fi Al-Targhib Wa Al-Tarhib: A Pioneer Work Of Hadith In Malay Archipelago By Al-Raniri*”, Jurnal al-Turath; Vol. 2, No. 1; 2017.

² Musyaffa, “*Pemikiran dan Gerakan Dakwah Syeikh Nuruddin Ar-Raniry*”, Syi'ar (Vol. 18 No. 1 Januari-Juni 2018), 72.

³ Fathurrochman Karyadi, “*Biografi Intelektual Muḥaddits Nusantara Abad XX: Habib Salim Bin Jindan*”, Nabawi Journal of Hadith Studies, (Volume 1 Nomor 2 Maret 2021), 164.

⁴ *Ibid*, 164.

⁵ Wasid, “*Nalar Moderatisme Islam dalam Kitab Sharah al-Kawakib al-Lama'ah Karya Kiai Abul Fadhal Senori Tuban*”, (Annual Conference for Muslim Scholars-UIN Sunan Ampel, 2018), 207.

M. Lytto Syahrums Arminsana dan Muhammad Munif, “*Lokalitas Penafsiran Kiai Abul Fadhol Senori dan Kitab Tafsir Al-Ayat Al-Ahkam*”, Nun, (Vol. 7, No. 1. 2021), 61.

Moh. Ashif Fuadi, “*Genealogi Walisongo Dalam Kitab Ulama Nusantara: Studi Komparatif Kitab Tarikh Al-Aulia' Dengan Ahla Al-Musamarah*”, Islam Nusantara, (Vol. 05 No. 1, Januari-Juni 2021), 117-130.

Dua penelitian lainnya fokus pada karya beliau dalam bidang tafsir.⁶ Tiga sisanya membahas tentang posisi beliau sebagai ahli agama di daerah Tuban.⁷

Di antara penelitian tersebut, terdapat satu peneliti yang menyinggung soal karya beliau tentang hadis, yakni skripsi Najihah Kamilatul Ula, dengan judul “K.H. Abul Fadhol (1917 M–1989 M) Kiai Kharismatik dari Pondok Pesantren Darul Ulum Senori Tuban”. Disebutkan olehnya bahwa salah satu kontribusi Abul Fadhol adalah mengarang kitab *Kasyf al-Tabārīh fi Bayāni Ṣalat al-Tarāwīh*. Kitab itu memuat hadis-hadis salat Tarawih yang dibahas oleh pengarangnya. Namun, penelitian itu belum sampai pada taraf memahami proses *fiqh al-ḥadīs* yang dilakukan Kiai Fadhol dalam kitab tersebut.

Selain itu, beberapa penelitian dan buku yang beredar hanya menyebut proses belajar kiai Fadhol di Tebuireng dengan KH. M. Hasyim Asy’ari. Berbagai referensi tersebut tidak menyebutkan apa yang dipelajari oleh kiai Fadhol, bagaimana cara belajarnya, dan seberapa jauh guru-guru kiai Fadhol memengaruhi pemikirannya, padahal beberapa hal ini dapat menjadi indikator keahlian kiai Fadhol dalam bidang hadis.

Maka dari itu, keahlian beliau dalam bidang hadis perlu diketahui dan diteliti. Ada tiga permasalahan penting dalam penelitian ini. Pertama, bagaimana proses *al-Taḥammul wa al-Adā’* Abul Fadhol

Moh. Ashif Fuadi, “Islamization and the Transition of Power in Nusantara According to Kiai Abul Fadhol’s Ahl al-Musamarah”, *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* (Volume 16, Number 1, September 2021), 80-104.

⁶ Fatihatus Sakinah, “Manhaj Tafsīr Ayāt Al-Aḥkām Min Al-Qur’an Al-Karīm Karya Abul Fadhal sebagai Tafsīr Kotemporer”, *AL-ITQAN*, (Volume 5, No. 2, 2019), 53-80.

‘Azzah Nurin Taufiquzzahro’, “Hermeneutika Fikih Abul Fadhol As-Senory dalam Tafsīr Ayāt al-Aḥkām min al-Qur’an al-Karīm”, (Yogyakarta: digilib.uinsby.ac.id, 2019), tanpa halaman.

⁷ Lailatul Latifah, “Sejarah Perkembangan Lembaga pendidikan dalam Naungan Yayasan Madrasah Islamiyah Sunnatunnur Senori Tuban Tahun 1929-2005”, (Surabaya: digilib.uinsby.ac.id, 2015), tanpa halaman.

Wasid, “Nalar Moderatisme Islam dalam Kitab *Sharah al-Kawakib al-Lama’ah Karya Kiai Abul Fadhal Senori Tuban*”, (Annual Conference for Muslim Scholars-UIN Sunan Ampel, 2018), 207.

Najihah Kamilatul Ula, “K.H. Abul Fadhol (1917 M–1989 M) Kiai Kharismatik dari Pondok Pesantren Darul Ulum Senori Tuban”, (Surabaya: digilib.uinsby.ac.id, 2020), tanpa halaman.

Senori? Kedua, bagaimana peran dan kontribusi Abul Fadhol Senori dalam menyebarkan hadis? Ketiga, bagaimana posisi beliau dalam ilmu hadis?

Proses belajar mengajar Abul Fadhol Senori dengan KH. M. Hasyim Asy'ari perlu diuraikan lebih dalam, karena beberapa penelitian menunjukkan bahwa ia berguru ke Tebuireng selama kurang dari satu tahun. Begitu juga dengan peran beliau dalam penyebaran hadis, hal ini penting diketahui agar nanti dapat diukur seberapa mendalam keilmuannya dalam bidang hadis. Alhasil, posisinya sebagai seorang ahli hadis dapat diukur dari sajian data dan fakta yang ada.

Melalui metode kualitatif dengan menggunakan teknik analisa induktif, peneliti akan menjawab pertanyaan tersebut. Peneliti juga melakukan penggalian data melalui wawancara dan observasi langsung. Selain itu, penelitian ini memperoleh data dan informasi dengan mengumpulkan manuskrip dan kitab karya kiai Fadhol sebagai rujukan primer, kitab kontemporer, maupun kitab turats yang berupa kitab *muṣṭalāḥāt*, kitab syarah hadis, kitab matan hadis, kitab ilmu rijal hadis.

PEMBAHASAN

Profil KH. Abul Fadhol Senori

Sebelum Senori merupakan salah satu kecamatan yang berada di kabupaten Tuban provinsi Jawa Timur. Nama Senori dinisbahkan kepada KH. Abul Fadhol, karena di sanalah beliau menyebarkan ilmu hingga wafat. KH. Abul Fadhol memiliki nama lengkap K.H. Abul Fadhol bin Abdus Syakur bin Muhsin bin Samah bin Mbah Serut. Masyarakat biasa menyapanya dengan nama Mbah Dhol. Beliau lahir di Sedan, Rembang pada tahun 1917 M dari pasangan KH. Abdus Syakur dan istri kedua yang bernama Nyai Sumiah binti Ibrahim.⁸

Dalam membina rumah tangga, beliau pernah menikah sebanyak dua kali. Pernikahan pertama dengan seorang perempuan yang bernama Masikhiyyah binti kiai Zainul Mahmud dari Sedan, Rembang, Jawa Tengah. Pernikahan tersebut tidak berlangsung lama.

⁸ Najihah Kamilatul Ula, "K.H. Abul Fadhol (1917 M–1989 M) Kiai Kharismatik dari Pondok Pesantren Darul Ulum Senori Tuban", (Surabaya: digilib.uinsby.ac.id, 2020), tanpa halaman.

KH. Abul Fadhol memutuskan untuk menceraikan sang istri setelah wafatnya kiai Abdus Syakur.

Di pernikahan kedua, kiai Fadhol mempersunting Nyai Syari'ati dari Tuban, yang tak lain adalah putri dari kiai Djoned Senori Tuban. Pernikahan beliau dengan Nyai Syari'ati dikaruniai tujuh anak, di antaranya adalah Abdul Jalil, Muayyad, Shofiyuddin, Nashirul Mahasin, Khoridatul Anisah, Abul Mafakhir, dan Lum'atud Duror.

Kiai Abul Fadhol sangat aktif dalam organisasi Nahdlatul Ulama' (NU). Pada tahun 1960-an kiai Fadhol pernah menjabat sebagai Rois Syuriah NU cabang Tuban selatan (Kecamatan Senori-Bangilan) menggantikan KH. Masyhuri. Walaupun pada saat itu umur beliau sudah tidak lagi muda, tetapi, kiai Fadhol tetap aktif di NU dan menjabat sebagai Dewan Mustasyar Jawa Timur hingga akhir hayatnya.⁹

Keserahan beliau hanya diliputi dengan ibadah, mencari nafkah, dan berkarya. Setiap malam menjelang pagi beliau selalu melantunkan zikir-zikir dan bacaan al-Qur'an di kamar pribadinya. Ketika menjelang shubuh beliau tutup dengan bacaan *ḥizb al-Saifi al-Mughni*, *ḥizb Naṣr*, dan *ḥizb Baḥr*. Selain itu, beliau bisa khatam Al-Qur'an 60 kali dalam satu bulan.¹⁰

Selain itu, kiai Abul Fadhol juga pernah berjualan kain, membuka toko, serta membuat toko reparasi sepeda pancal dan sepeda motor. Bahkan, beliau pernah membuat barang-barang elektronik walaupun beliau tidak pernah belajar elektro sama sekali. kiai Abul Fadhol juga pernah menjadi bos becak, mendirikan pabrik rokok, dan lain sebagainya.¹¹

Pada hari Sabtu 11 November 1989 atau 12 Robiul Awal 1410 H, KH. Abul Fadhol berpulang ke Rahmatullah. Beliau wafat karena sakit yang dideritanya. Selain sakit, terdapat faktor usia yang menyebabkan wafatnya kiai Abul Fadhol. Makam beliau berada di pemakaman umum di Senori Tuban.¹²

⁹ *Ibid*, 27.

¹⁰ Wawancara, Abul Mafakhir ibn Abu Fadhol, 8 Januari 2022.

¹¹ Wawancara, Abul Mafakhir ibn Abu Fadhol, 8 Januari 2022.

¹² Amirul Ulum, “3 *Ulama Kharismatik Nusantara*”, (Yogyakarta: Global Press, 2016), 18.

Kontribusi dalam Penyebaran Hadis di Indonesia

Produktifitas KH. Abul Fadhol sangat menonjol ketika berada di Tuban. Banyak karya yang beliau hasilkan. Di antaranya adalah *Kawākib al-Lamā'ah fī Taḥqīq al-Musammā bi Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*, *al-Durar al-Farīd fī al-Syarḥ Jauharah al-Tauḥīd*, *Ahl al-Musāmarah fī Hikāyāt al-Auliya' al-'Asyrah*, *Tashīl al-Masālik Syarḥ Alfiyah ibn Mālik*, *Bahjah al-Hāwi*, *Kasyf al-Tabārīh fī Bayāni Ṣalat al-Tarāwīh*, *Kifāyah al-Tullab fī 'Ilm al-Naḥwi*. Beberapa ulama' juga pernah menimba ilmu kepadanya. Seperti KH. Abdullah Faqih Langitan, KH. Maimun Zubair, dan lainnya.¹³

Secara sederhana genealogi KH. Abul Fadhol Senori hanya berasal dari dua tokoh sentral, yakni Syekh Abdus Syakur (ayahandanya) dan KH. M. Hasyim Asy'ari (guru). Sosok yang banyak memengaruhinya pada bidang hadis adalah gurunya. Pengaruh tersebut dapat dilihat saat KH. Abul Fadhol kembali dari Tebuireng dan mulai menyebarkan hadis (*nasyr al-sunnah*) di Senori, Tuban dalam pengajaran dan penulisan kitab hadis.

Berikut adalah hasil pendataan tentang kontribusi Kiai Fadhol dalam menyebarkan hadis:

1. Majelis Kitab Hadis

Pada waktu itu, majelis pengajian hadis ini dilaksanakan oleh beliau setelah zuhur. Cara beliau mengkaji hadis cukup cepat, karena tidak dimaknai menggunakan makna Jawa seperti pada umumnya kajian hadis di pesantren. Oleh karena itu, kajian hadis beliau hanya membutuhkan waktu satu tahun untuk menyelesaikan Sahih Bukhari setebal 4 jilid.¹⁴

2. Fiqh al-Ḥadīṣ dalam Karangannya

Meskipun beliau terkenal dengan keahliannya di bidang ilmu alat, namun beberapa karyanya banyak menggunakan hadis. Salah satunya, yakni *Kasyf al-Tabārīh fī Bayāni Ṣalat al-Tarāwīh* yang memuat 35 hadis-hadis tentang salat tarawih. Proses *fiqh al-ḥadīṣ* yang dilakukan oleh KH. Abul Fadhol mengenai pembelaan dalil salat Tarawih 20 rakaat syarat ditunjukkan dalam karangan tersebut. Mulai dari mengumpulkan hadis-hadis terkait, menemukan pertentangan (*ta'arūḍ*) di antaranya, meneliti makna matan (*naqd al-matn*), dan menarik pemahaman dari data tersebut.

¹³ *Ibid*, 21-22.

¹⁴ Wawancara, Abul Mafakhir ibn Abu Fadhol, 8 Januari 2022.

Jika kitab tersebut ditelaah, maka ditemukan sistematika penulisannya dibuat berdasar kelompok-kelompok permasalahan dalam hal salat Tarawih.

a. Masalah Tata Cara Salat Tarawih

KH. Abul Fadhol mengumpulkan beberapa hadis yang membicarakan hal terkait:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ»

*Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda,
“Barang siapa yang menghidupkan malam
Ramadan maka dosa-dosanya diampuni.”*

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ الْقَارِيِّ، أَنَّهُ قَالَ: خَرَجْتُ مَعَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، لَيْلَةً فِي رَمَضَانَ إِلَى الْمَسْجِدِ، فَإِذَا النَّاسُ أَوْزَاعٌ مُتَفَرِّقُونَ، يُصَلِّي الرَّجُلُ لِنَفْسِهِ، وَيُصَلِّي الرَّجُلُ فَيُصَلِّي بِصَلَاتِهِ الرَّهْطُ، فَقَالَ عُمَرُ: «إِنِّي أَرَى لَوْ جَمَعْتُ هَؤُلَاءِ عَلَى قَارِيٍّ وَاحِدٍ، لَكَانَ أَمْثَلًا» ثُمَّ عَزَمَ، فَجَمَعَهُمْ عَلَى أَبِي بِنِ كَعْبٍ، ثُمَّ خَرَجْتُ مَعَهُ لَيْلَةً أُخْرَى، وَالنَّاسُ يُصَلُّونَ بِصَلَاةِ قَارِيَّتِهِمْ، قَالَ عُمَرُ: «نِعْمَ الْبِدْعَةُ هَذِهِ، وَالَّتِي يَنَامُونَ عَنْهَا أَفْضَلُ مِنَ الَّتِي يَقُومُونَ» يُرِيدُ آخِرَ اللَّيْلِ وَكَانَ النَّاسُ يَقُومُونَ أَوَّلَهُ

*Dari Abdurrahman ibn Abdul Qori, dia berkata:
“Saya keluar bersama Umar menuju masjid di
malam Ramadan. Ternyata orang-orang salat
berkelompok-kelompok secara terpisah-pisah, ada
yang salat sendiri dan ada seorang yang salat
diikuti oleh makmum yang jumlahnya kurang dari
sepuluh orang. Maka Umar berkata: “Aku pikir
seandainya mereka semuanya salat berjamaah
dengan dipimpin satu orang imam, itu lebih baik”.
Kemudian, Umar memantapkan keinginannya itu,
lalu mengumpulkan mereka dalam satu jemaah
yang dipimpin oleh Ubay bin Ka'ab. Kemudian,
aku keluar lagi bersamanya pada malam yang lain
dan ternyata orang-orang salat dalam satu jama'ah*

dengan dipimpin seorang imam, lalu 'Umar berkata: "Sebaik-baiknya bid'ah adalah ini. Dan mereka yang tidur terlebih dahulu adalah lebih baik daripada yang salat awal malam, yang dimaksudkan untuk mendirikan salat di akhir malam, sedangkan orang-orang secara umum melakukan salat pada awal malam."

KH. Abul Fadhol melakukan *jam'u* pada kedua hadis di atas. Ia menukil beberapa pendapat ulama' *mutaqaddimīn*, misal Al-Qasthalani, Abu Yusuf, dan sebagaimana ulama' Syafi'iyah, demi menguraikan hadis tersebut. Memang beberapa ulama' menganggap bahwa *qiyam al-lail* di bulan Ramadan lebih baik dilakukan sendiri di rumah. Karena inilah yang dilakukan semasa Rasul masih hidup hingga adanya ijtihad Umar.

Beberapa ulama yang lain menganggap bahwa paling baik salat tarawih dilaksanakan berjamaah di masjid. Sebagaimana yang diijtihadkan oleh Umar ibn Khattab secara berjamaah, sebab penghindaran Rasulullah terhadap *jamāah qiyām al-lail* Ramadan hanya takut dianggap wajib.¹⁵

Di akhir bab, KH. Abul Fadhol berkesimpulan bahwa *jamāah* salat tarawih merupakan sesuatu yang ditetapkan dan mengesampingkan anggapan bahwa *jamāah* tarawih suatu yang baru dibuat (*muḥdaś*). Perkataan Umar "*Ni'matu al-Bid'ah Haḥa*" dinisbatkan terhadap "*jamāah* para sahabat pada satu imam" bukan "*jamāah* tarawih".¹⁶

b. Masalah Jumlah Rakaat Salat Tarawih

KH. Abul Fadhol mengumpulkan beberapa hadis yang membicarakan terkait jumlah rakaat salat tarawih berikut ini:

ما رواه ابن أبي شيبة والبيهقي في سننه عن ابن عباس رضي الله عنه قال: كان النبي صلى الله عليه وسلم يصلي في شهر رمضان في غير جماعة بعشرين ركعة، والوتر

¹⁵ Abul Fadhol Senori, "*Kasyf al-Tabāriḥ fī Bayāni Ṣalat al-Tarāwīḥ*", (Maktabah Al-Fadhali: Tuban, t.t), 6.

¹⁶ *Ibid*, 8.

Hadis riwayat Ibn Abi Syaibah dan Baihaqi dalam sunan-nya, dari Ibn Abbas RA berkata: “Saat itu Nabi Muhammad salat di bulan Ramadan sejumlah 20 rakaat dan witr tanpa jamāah.”

وما رواه ابن حبان عن جابر: صلى بنا رسول الله صلى الله عليه وسلم في شهر رمضان ثمان ركعات ثم أوتر، فلما كانت القابلة اجتمعنا في المسجد ورجونا أن يخرج إلينا حتى أصبحنا، ثم دخلنا، فقلنا: يا رسول الله اجتمعنا في المسجد ورجونا أن تصلي بنا؟ قال: إني خشيت - أو كرهت - أن يكتب عليكم

Hadis riwayat Ibn Hibban dari Jabir: Rasulullah salat bersama kita pada bulan Ramadan sejumlah 8 rakaat dengan witr, pada hari-hari berikutnya banyak sahabat berkumpul dan berharap Rasulullah datang ke masjid. Ketika beliau datang para sahabat bertanya, “Ya Rasulullah kami berkumpul di masjid dan berharap Anda salat dengan kita.” Rasul menjawab, “Aku takut hal ini menjadi wajib bagi kalian.”

وما رواه البخاري وغيره عن عائشة رضي الله عنها أن أبا سلمة بن عبد الرحمن سأل عائشة رضي الله عنها: كيف كانت صلاة رسول الله صلى الله عليه وسلم؟ قالت: ما كان يزيد في رمضان وغيره على إحدى عشرة ركعة، يصلي أربعاً، فلا تسأل عن حسنهن وطولهن، ثم يصلي أربعاً، فلا تسأل عن حسنهن وطولهن، ثم يصلي ثلاثاً فقلت: يا رسول الله أتنام قبل أن توتر؟ فقال: «يا عائشة، إن عيني تنام ولا ينام قلبي».

Hadis riwayat Bukhari, dari Aisyah bahwa Abu Salamah ibn Abdurrahman bertanya kepada Aisyah: “Bagaimana salat yang dilakukan Rasulullah?” Aisyah menjawab, “Rasulullah tidak salat malam melebihi 11 rakaat pada bulan Ramadan atau lainnya, beliau salat 4 rakaat—jangan tanya soal bagus dan panjang salatnya. Kemudian, salat 4 rakaat lagi—jangan tanya soal bagus dan panjang salatnya. Kemudian, salat witr

3 rakaat. Lalu saya tanya?, “Ya Rasul, apakah seusi witr anda tidur?” Jawab beliau,” Aisyah, kedua mataku bisa tidur, sedang hatiku tidak.”

Ketiga hadis tersebut dikritik oleh KH. Abul Fadhol. Hadis riwayat Ibn Abbas, Jabir, dan Aisyah memiliki *ta’arud*. Secara *zahir* memang jelas bahwa hadis-hadis di atas mempunyai perselisihan. Satu hadis mengatakan tarawih 20 rakaat tanpa *jamāah*, sementara hadis lain mengatakan 8 rakaat tambah witr dengan *jamāah*. Akhirnya, beliau berkesimpulan bahwa ketika dalil hadis-hadis tersebut saling bertentangan, maka gugur ke-*hujjah*-annya.¹⁷

Beliau juga memberi uraian kritik terhadap hadis Jabir. KH. Abul Fadhol menganggap bahwa hadis riwayat Jabir terdapat *ihtimal* (ketidakpastian). Tidak dapat dipastikan bahwa Jabir datang ke masjid, kemudian, melihat Rasulullah salat sejumlah delapan rakaat. Bisa jadi hanya itu yang ia laksanakan, padahal bisa jadi juga Rasulullah salat lebih dari itu. Di sisi lain, ia telanjur mengabarkan bahwa Rasul salat delapan rakaat.

c. Masalah Perkataan Umar Ibn Khattab “*Ni’matu bid’ati haza*”

Telah masyhur bahwa kebiasaan *qiyam al-lail* malam Ramadan—selanjutnya beristilah Tarawih—dilaksanakan secara ber-*jamāah* yang diawali oleh perintah Umar ibn Khattab. Ia menutup perkataannya dengan “*ni’matu bid’ati hadha*” (ini adalah sebaik-baiknya bid’ah). Secara *zahir*, perkataan tersebut menunjukkan bahwa Umar mengakui adanya kebiasaan yang tidak lazim dilakukan oleh Rasul (bid’ah) dalam perkara ini serta menikmati ketidaklazimannya.

Namun, KH. Abul Fadhol Senori menguraikan lebih detail mengenai bid’ah, sebagaimana yang dikatakan Umar ibn Khattab pada hadis Tarawih. Bahwa lafaz *bid’ah* (البِدْعَة) memiliki dua penggunaan. *Pertama*, bid’ah dipakai untuk

¹⁷ *Ibid.* 9-11.

فهذه الأحاديث الأربعة على تعارضها لا تخلو عن مقال في إسناد بعضها، وعن احتمال في البعض الآخر. وإذا تعارضت الأدلة تساقطت ووجب العدول إلى غيرها، وكذا إذا طرأ الاحتمال على وقائع الأحوال كسأها ثوب الإجمال وسقط بها الاستدلال. فإذا عرفت ذلك فاعلم أن حديث ابن عباس المذكور ضعفه البيهقي وغيره، وأنه مع ضعفه معارض بالأحاديث الثلاثة المذكورة، فلا تقوم به الحجة

memberi pengertian sesuatu yang baru dan belum pernah ada sebelumnya. Mengenai hal ini, tidak semua bid'ah dianggap sebagai kesesatan (*bid'ah ḍalalah*). Adakalanya bid'ah itu tergolong bukan syariat dan adakalanya masih tergolong syariat.

Jika “perkara baru” dimunculkan bukan dalam perkara agama serta tidak melanggar apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul, maka bukan termasuk kesesatan. Misalnya seperti membuat rantang dan tempat makan, atau menaiki sepeda dan mobil.

Jika “perkara baru” yang dimunculkan masih dalam perkara agama namun bertentangan dengan syariat, maka “perkara baru” itu adalah bid'ah yang sesat menyesatkan. Apabila ia tidak bertentangan dengan syariat, maka ia masih perlu diperjelas lagi apakah perkara baru itu mempunyai *izn al-'ām al-syāri'* (legitimasi syariat secara umum) atau tidak. Kalau tidak, berarti ia adalah bid'ah yang tidak dapat dipakai. Kalau ada *izn al-'ām al-syāri'*, maka bid'ah ini adakalanya menjadi perkara wajib, sunah, mubah, atau hasan¹⁸.

Penggunaan kedua bahwa bid'ah yang sesat dan haram adalah suatu perkara agama yang muncul setelah Nabi wafat, sekaligus bertentangan dengan Al-Qur'an, Sunah, atau pokok-pokok syariat.

d. Menyanggah Anggapan Ke-*bid'ah*-an 20 Rakaat Tarawih

Konteks saat KH. Abul Fadhol Senori mengarang kitab ini adalah banyaknya perdebatan mengenai jumlah rakaat Tarawih yang sesuai *sunnah*. Perdebatan tersebut terjadi karena perbedaan dasar syariat yang dipakai. Ada yang menggunakan dalil hadis Tarawih berjumlah delapan rakaat, sementara yang lainnya menggunakan dalil hadis Tarawih 20 rakaat.

Menanggapi hal itu, KH. Abul Fadhol mengomentarkannya di akhir kitab *Kasyf al-Tabāriḥ fī Bayāni Ṣalat al-Tarāwīḥ*. Beliau berdalil dengan hadis:

¹⁸ *Ibid*, 14.

عَنْ حُدَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " اِفْتَدُوا بِالَّذِينَ مِنْ بَعْدِي: أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ " ¹⁹

*Dari Hudzaifah ibn Yaman, bahwa Nabi berkata:
"ikutilah orang-orang setelah aku, yakni Abu Bakar dan Umar."*

Apabila Rasulullah memerintah agar mengikuti Abu Bakar dan Umar ibn Khattab, maka mengerjakan perintah tersebut berarti mengikuti Rasulullah. Barang siapa yang mengingkarinya, berarti ia mengingkari Rasulullah. Karena Rasul memerintah agar mengikuti jejak langkah *Khulafā' al-Rāsyidīn*.²⁰

Namun, hal itu masih menimbulkan perdebatan. Apakah Rasulullah ketika berujar seperti itu dalam kondisi tahu atau tidak (bahwa ajarannya akan diselewengkan)? Hal itu dijawab oleh KH. Abul Fadhol Senori, "kalau tidak tahu, berarti kalian harus membersihkan mulutmu dari ucapan itu".²¹

Kalau Rasulullah dalam kondisi tahu, maka disanggah oleh beliau dengan pertanyaan. Pertama, apakah Rasulullah tahu kalau para sahabat akan menyelewengkan *sunnah*-nya? Kedua, apakah Rasulullah tahu kalau para sahabat tidak akan menyelewengkan *sunnah*-nya?

Apabila memang dalam kondisi pertama, maka umat Islam harus meyakini bahwa Rasulullah telah menipu. Karena beliau yang memerintah mengikuti sahabat. Apabila yang kedua, maka disanggah lagi oleh KH. Abul Fadhol, "Apa yang membuat kalian melarang untuk mengikuti sahabat?". Ketika dijawab, "kita mengikuti yang tidak menyalahi *sunnah*." Maka dijawab lagi oleh beliau, "kalau begitu kalian harus menyamarakan para sahabat yang lain. Lalu apa tujuan Rasul memberi kekhususan kepada Khulafā' al-Rasyidin?"

Secara global dapat disimpulkan bahwa memang betul Umar ibn Khattab merupakan peletak *bid'ah*. Namun, *bid'ah*

¹⁹ *Sahih Ibn Hibban*, 6902. *Sunan Al-Turmudzi*, 3805. *Musnad Ahmad*, 23245. *Mustadrak Al-Sahihain*, 4451.

²⁰ كما في الحديث: فعليكم بسنتي وسنة الخلفاء الراشدين المهديين.

²¹ كما ورد المتن: قد قلت قولاً يجب تطهير الفم عنه.

tersebut bukan pada keberadaan Tarawih itu sendiri, bukan pada dua puluh rakaatnya, bukan pula pada *jamāah* Tarawih itu. Tetapi, hanya pada mengumpulkan semua orang agar salat dengan satu imam.²²

3. Mengkodifikasi Sanad KH. M. Hasyim Asy'ari

Mengkodifikasi sanad merupakan salah satu cara KH. Abul Fadhol menyebarkan *sunnah* Nabi. Risalah yang didikte oleh KH. M. Hasyim Asy'ari ini masih berupa manuskrip. Di dalamnya terdapat berbagai macam sanad kitab-kitab salaf. Mulai dari, Nahwu; *al-Ajurūmiyah*, *Mulḥah al-I'rāb*, *Ṣiḥah al-Jauhari*, Fikih; *Jam' al-Jwāmi'*, *Minhāj*, *Rauḍah*, *al-Waraqāt*, dan karya Fikih Hambali, Tasawuf; *al-Ḥikam 'Aṭa'iyah*, *Qaṣidah al-Faraj*, *al-Qaṣā'id al-Ṣalās*, *Dalā'il al-Khairāt*, tidak terkecuali Hadis. Berikut adalah daftar sanad kitab hadis yang diijazahkan oleh KH. M. Hasyim Asy'ari:

²² *Ibid*, 19.

Tabel 1
Daftar Sanad Kitab Hadis

No	Nama Kitab	Pengarang
١	الجامع الصحيح البخاري	أبو عبد الله محمد بن إسماعيل البخاري ^{٢٣}
٢	الجامع الصحيح مسلم	الإمام أبي الحسين الحجاج ^{٢٤}
٣	سنن أبي داوود	أبي داوود السجستاني ^{٢٥}
٤	سنن الترمذي	محمد بن عيسى الترمذي ^{٢٦}
٥	سنن النسائي	أحمد بن شعيب النسائي ^{٢٧}
٦	سنن ابن ماجه	محمد بن يزيد القزويني ^{٢٨}
٧	الموطأ	مالك بن أنس ^{٢٩}
٨	مصنف عبد الرزاق	عبد الرزاق بن همام الصنعاني ^{٣٠}
٩	سنن الدارقطني	علي بن عمر الدارقطني ^{٣١}

23 Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *al-Jami al-Sahih al-Bukhari*, Dar Ibn Kathir. Damaskus, 2022.

24 Al-Imam Abi Al-Husain Al-Hajjaj, *Al-Jami Al-Sahih Muslim*, Dar al-Maghni. Riyadh, 1998

25 Abi Dawud al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, Dar al-Risalah al-Alamiyyah. Damaskus, 2009

26 Muhammad bin Isa al-Tirmidhi, *Sunan al-Tirmizi*, Dar al-Tashil. Beirut, 2014.

27 Ahmad bin Shu'aib al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i*, Mu'assasat al-Risalah Nashirun. Damaskus, 2014.

28 Muhammad bin Yazid al-Qazwini, *Sunan Ibn Majah*, Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, 2006.

29 Malik bin Anas, *al-Muwatta*, Dar al-Gharb al-Islami. Beirut, 1997.

30 Abdul Razzaq bin Humam al-San'ani, *Musannaf Abdul Razzaq*, Dar al-Tashil. Beirut, 2014.

31 Ali bin Umar al-Daraqutni, *Sunan al-Daraqutni*, al-Maktabah al-Asriyyah. Beirut, 2008.

١٠	المستدرک	محمد بن عبد الله النيسابوري ^{٣٢}
١١	صحيح ابن خزيمة	أبو بكر محمد بن اسحاق بن خزيمة ^{٣٣}
١٢	مسند الشهاب	أبي عبد الله محمد بن القضاي ^{٣٤}
١٣	مسند الفردوس	شيوخه بن شهردار بن شيوخه الديلمي أبو شجاع ^{٣٥}
١٤	مسند ابن أبي شيبة	أبو بكر بن محمد بن أبي شيبة ^{٣٦}
١٥	مسند أبي عوانة	أبو عوانة يعقوب بن إسحاق الأسفرائني ^{٣٧}
١٦	سنن سعيد بن منصور	سعيد بن منصور بن شعبة الخراساني المكي ^{٣٨}
١٧	مسند الحارث التميمي \ يغية السابق	أبو محمد الحارث بن محمد بن داهر التميمي المعروف بابن أبي أسامة ^{٣٩}

32 Muhammad bin Abdullah al-Nisaburi, *al-Mustadrak*, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah. Beirut, 2008.

33 Abu Bakr Muhammad bin Ishaq bin Khuzaymah, *Sahih Ibn Khuzaymah*, Dar al-Tashil. Beirut, 2014.

34 Abu Abdullah Muhammad bin al-Quda'i, *Musnad al-Shihab*, Mu'assasat al-Risalah. Damaskus, 2014.

35 Shuraih bin Shahrar bin Shuraih al-Daylami Abu Shuja, *Musnad al-Firdaus*, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah. Beirut, 2016.

36 Abu Bakr bin Muhammad bin Abi Shaybah, *Musnad Ibn Abi Shaybah*, Dar al-Watan. Riyadh, 1997.

37 Abu Awanah Ya'qub bin Ishaq al-Asfara'ini, *Musnad Abu Awanah*, Dar al-Ma'arifah. Beirut, 1997.

38 Sa'id bin Mansur bin Shu'bah al-Khorasani al-Maki, *Sunan Sa'id bin Mansur*, Dar al-Salafiyyah. Bombay, 1982.

39 Abu Muhammad al-Harith bin Muhammad bin Daher al-Tamimi al-Ma'ruf dengan Ibn Abi Usamah, *Musnad al-Harith al-Tamimi*, (Tahqiq: al-Haythami, Yaghiyat al-Sabiq 'An Zawaid Musnad al-Tamimi).

١٨	مسند يحيى بن معين	يحيى بن معين بن عون بن زياد المري بالولاء البغدادي ^{٤٠}
١٩	كتاب الفرج بعد الشدة	القاضي ابي علي المحسن التنوخي ^{٤١}
٢٠	منتقى ابن الجارود	أبو محمد عبد الله بن علي بن الجارود ^{٤٢}
٢٢	الاربعون أبي سعيد النيسابوري	أبي سعد محمد بن يحيى بن منصور الجتري النيسابوري ^{٤٣}
٢٣	مسند بقي ابن مخلد	بقي بن مخلد القرطبي ^{٤٤}
٢٤	مسند ابن راهويه	إسحاق بن راهويه ^{٤٥}
٢٥	الاربعون المكية من احاديث الفقهاء الحنفية	محمد بن ابراهيم بن احمد المرشدي ^{٤٦}
٢٦	الاربعون في اصناع المعروف	عبد العظيم عبد القوي المنذري زكي الدين أبو محمد ^{٤٧}

40 Yahya bin Ma'in bin 'Awn bin Ziyad al-Murri al-Walaa al-Baghdadi, *Musnad Yahya bin Ma'in*.

41 Al-Qadi Abi Ali al-Muhsin al-Tanukhi, *Kitab al-Faraj ba'd al-Shiddah*, Dar Sader. Beirut, 1987.

42 Abu Muhammad Abdullah bin Ali bin al-Jarud, *Muntakhib Ibn al-Jarud*, Dar al-Tashil. Cairo, 2014.

43 Abu Saad Muhammad bin Yahya bin Mansur al-Jatry al-Nisaburi, *al-Arba'un Abu Sa'id al-Nisaburi*. (Tahqiq: Abdul Aziz al-Said Husain al-Attabi).

44 Baqqi bin Mukhallad Al-Qurtubi, *Musnad Baqqi bin Mukhallad*. (Tahqiq: Dr. Akram Diya Al-Umari).

45 Ishaq bin Rahwayh, *Musnad Ibn Rahwayh*, Maktabah Al-Iman. Al-Madinah Al-Munawwarah, 1990.

46 Muhammad bin Ibrahim bin Ahmad Al-Marshadi, *Al-Arba'un Al-Makiyyah min Ahadith Al-Fuqaha' Al-Hanafiyyah*. ><https://shamela.ws/book/5678/120049> <

47 Abdul Azim Abdul Qawi Al-Mundhiri Zaki Al-Din Abu Muhammad, *Al-Arba'un fi Asna'i Al-Ma'ruf*, Ministry of Awqaf and Islamic Affairs. Kingdom of Morocco, 1985.

٢٨	معجم ابن قانع	عبد الله بن قانع أبو الحسين ^{٤٨}
٢٩	مسند الحميد	عبد الله بن زبير الحميدي ^{٤٩}
٣٠	عشريات القلقشندي	
٣١	مسند أبي يعلى	الامام أبي يعلى الموصلي ^{٥٠}
٣٢	مسند البزار	أبو بكر أحمد بن عمر البزار ^{٥١}
٣٣	المعجم الكبير للطبراني	أبو القاسم سليمان الطبراني ^{٥٢}
٣٤	المعجم الاوسط	أبو القاسم سليمان الطبراني
٣٥	المعجم الصغير	أبو القاسم سليمان الطبراني
٣٧	سنن الكبرى للبيهقي	أبو بكر أحمد بن الحسين الطبراني ^{٥٣}
٣٨	صحيح ابن حبان	محمد بن حبان بن أحمد بن حبان بن معاذ بن معبد التميمي ^{٥٤}
٣٩	مسند ابي حنيفة	نعمان بن ثابت ^{٥٥}
٤٠	مسند احمد	أحمد بن حنبل ^{٥٦}

48 Abdullah bin Qanu' Abu Al-Husayn, *Mu'jam Ibn Qanu'*, Maktabah Al-Ghuraba Al-Athariyyah.

49 Abdullah bin Zubair Al-Humaidi, *Musnad Al-Hamid*, 'Alam Al-Kutub. Beirut.

50 Al-Imam Abi Ba'ali Al-Mawsili, *Musnad Abi Ya'li*, Dar Al-Ta'sil. Cairo, 2014.

51 Abu Bakr Ahmad bin Umar Al-Bazzar, *Musnad Al-Bazzar*, 1992.

52 Abu Al-Qasim Sulaiman Al-Tibrani, *Al-Mu'jam Al-Kābir li Al-Tibrani*, Maktabah Ibn Taymiyyah. Cairo.

53 Abu Bakr Ahmad bin Al-Husayn Al-Tibrani, *Sunan Al-Kubrā li Al-Bayhaqi*, Dar Al-Ta'sil. Cairo, 2012.

54 Muhammad bin Huban bin Ahmad bin Huban bin Mu'adh bin Mu'abid Al-Tamimi, *Sahih Ibn Hibban*, Dar Al-Ma'arif.

55 Layth bin Thabit, *Musnad Abi Hanifah*, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah. Lebanon, 2008.

56 Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah. Lebanon, 2008.

٤١	الخلعيات	علي بن الحسن بن الحسين الخلي أبو الحسن ^{٥٧}
٤٢	الذرية الطاهر	أبو بشر محمد بن أحمد الرازي ^{٥٨}
٤٣	مصنفات ابن ابي حاتم	ابن ابي حاتم

4. Ijazah Kitab Hadis

Di antara usaha KH. Abul Fadhol Senori dalam menyebarkan hadis di Indonesia adalah dengan cara mengijazahkan kitab-kitab hadis yang beliau peroleh dari ijazah KH. M. Hasyim Asy'ari kepada murid-muridnya. Beberapa ulama yang diberi ijazah olehnya adalah KH. Mahrus Ali Lirboyo yang mendapat 20 ijazah kitab termasuk di dalamnya kitab hadis. Kemudian, KH. Abdullah Faqih Langitan yang mendapat 35 ijazah. Semuanya merupakan ijazah dari KH. Abul Fadhol, dan pasti di dalamnya termasuk kitab-kitab hadis masyhur.⁵⁹

⁵⁷ Ali bin Al-Hasan bin Al-Husayn Al-Khal'i, *Al-Fawā'id Al-Muntaqah Al-Hasan min Al-Ṣaḥḥāḥ wa Al-Gharā'ib Al-Ma'rufah bi Al-Khal'aiyat*, Abu Al-Hasan Dar Al-Uthmaniyyah Mu'assasah Al-Rayan. Beirut, 2010.

⁵⁸ Abu Basyar Muhammad bin Ahmad Ar-Razi, *Adz-Dzuriyyah At-Tahirah*, Dar As-Salafiyah. Kuwait, 1407.

⁵⁹ Wawancara, Abul Mafakhir ibn Abu Fadhol, 8 Januari 2022.

Al-Taḥammul wa al-Adā' KH. Abul Fadhol Senori

Setelah itu, beliau memutuskan untuk menimba ilmu di Tebuireng. Semua harta warisan yang beliau dapat, dijual olehnya dan diinfaqkan kepada KH. M. Hasyim Asy'ari sebagai bentuk rasa cinta beliau kepada guru. Perjumpaan beliau dengan *Hadratussyaiikh* tidak berlangsung lama, sekitar kurang dari satu tahun. KH. Abul Fadhol hanya mengaji sanad di Tebuireng. Setelah itu, beliau kembali ke Tuban. Jamak diketahui bahwa salah satu guru beliau, yakni KH. M. Hasyim Asy'ari merupakan sosok ahli hadis.⁶⁰ Sangat mungkin bahwa keahlian tersebut menular kepada KH. Abul Fadhol sebagai muridnya. Proses transfer antara guru murid itu yang perlu diketahui.

Proses transfer antara guru murid dalam keilmuan hadis diistilahkan dengan *al-Taḥammul wa al-Adā'*. *Al-Taḥammul* merupakan deskripsi tentang tata cara seorang perawi memperoleh hadis. Sementara *al-Adā'* merupakan deskripsi tentang aturan transfer hadis yang harus dipatuhi oleh seorang perawi ketika menyampaikan hadis. Mudah-mudahan, *Al-Taḥammul* adalah istilah yang mewakili penyerapan ilmu. Sementara *al-Adā'* merupakan istilah yang mewakili penyampaian ilmu. Istilah lain yang mewakili kedua istilah tersebut, yakni *al-Istiqbāl wa al-Irsāl* atau *al-Talaqqī wa Balāgh*. Istilah tersebut yang dapat digunakan di masa sekarang untuk mewakili istilah *al-Taḥammul wa al-Adā'*. Proses ini penting dalam keilmuan hadis lantaran menjadi salah satu tolok ukur penilaian hadis dari segi sanadnya.⁶¹

Setelah melalui pembacaan manuskrip dan wawancara yang dilakukan penulis, ditemukan beberapa fakta berikut ini:

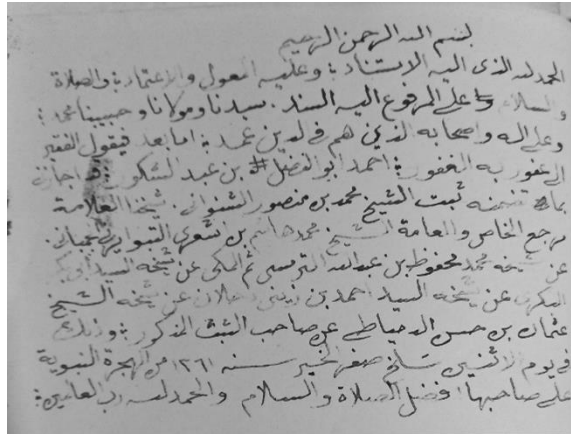
⁶⁰ Imam Ahmad Syahid, “*Takhrij hadis dalam Risalah Ahlussunah wa Al-Jama'ah karya KH Hasyim Asy'ari*” (other, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023), <https://digilib.uinsgd.ac.id/74556/>.

⁶¹ عبد الرحمن عمر المدخلي، “تأصيل ألفاظ تَحْمُلُ وأداء السنة النبوية،” *مجلة كلية أصول الدين والدعوة بالمنوفية* ٣٤ no. 34 (1 September 2015): 1482–1513, <https://doi.org/10.21608/bfdm.2015.9899>.

a. Proses *Tahammul* KH. Abul Fadhol Senori

KH. Abul Fadhol menerima banyak ijazah kitab-kitab salaf dari KH. M. Hasyim Asy'ari. Mulai dari kitab Nahwu, Fikih, Tasawuf, dan Akhlak. Termasuk di antaranya kitab Hadis, baik yang masyhur atau pun tidak. Hal itu didapatkan oleh KH. Abul Fadhol atas dikte gurunya.⁶²

Tertulis dalam manuskrip beliau:



بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله الذي اليه الاستناد، وعليه الوعول والاعتماد والصلاة والسلام على المرفوع اليه السيد سيدنا ومولانا وحبينا محمد وعلى آله واصحابه الذين هم في الدين عماد. اما بعد: فيقول الفقير الى غفور ربه الغفور أحمد أبو الفضل بن عبد الشكور قد أجازني بما تتمته ثبت الشيخ محمد بن منصور الشنواني. شيخنا العلامة مرجع الخاص والعام الشيخ محمد هاشم أشعري التبويزنجي الجمباني. عن شيخه محمد محفوظ بن عبد الله الترمسي ثم المكي عن شيخه السيد ابي بكر البكري عن شيخه السيد احمد بن زيني دحلان عن شيخه الشيخ عثمان بن حسن الدمياطي عن صاحب الثبت المذكور وذلك في يوم الاثنين سلخ صفر الخير سنة ١٣٦١ من الهجرة النبوية على صاحبها افضل الصلاة والسلام والحمد لله رب العالمين.

⁶² Putranya, Abul Mafakhir menamai proses tersebut dengan *ngaji* sanad.

Beliau menyelesaikan ngaji sanad tersebut pada hari Senin akhir bulan Safar tahun 1361 H yang bertepatan pada Senin, 16 Maret 1942. Sanad tersebut disandarkan oleh KH. M. Hasyim Asy'ari dari Syekh M. Mahfudz ibn Abdullah Al-Tarmasi, dari Sayyid Abi Bakar Syatha, dari Sayyid Ahmad ibn Zaini Dahlan, dari Syekh Usman ibn Hasan Al-Dimyathi, dari pengarang *sabat*, yakni Syekh Muhammad ibn Mansur Al-Syanwani.

Proses *Taḥammul* yang dilakukan oleh KH. Abul Fadhol Senori ini terdeskripsi dalam literatur hadis dengan sebutan *ijazah mu'ayyan li mu'ayyan*. Yakni melalui ungkapan (*sighat*) "Saya dijazahi oleh Fulan".⁶³

b. Proses *al-'Adā'* hadis KH. Abul Fadhol Senori

Setelah mendapat ijazah sanad dari KH. M. Hasyim Asy'ari, KH. Abul Fadhol bertolak ke Tuban. Di sana ia membuka majelis hadis yang dibaca kepada muridnya usai salat Zuhur dan Asar. Beliau membaca beberapa kitab hadis untuk muridnya secara *Bandongan*. Kiai Fadhol juga memberikan ijazah kepada kedua anaknya, yakni Nasirul Mahasin dan Abul Mafakhir. Sehingga ia juga melakukan ijazah *Mu'ayyan li Mu'ayyan* (dari seorang tertentu terhadap orang tertentu).

Majelis kitab hadis yang dibuka oleh Kiai Fadhol untuk para muridnya juga menggambarkan proses *al-'Adā'* hadis Kiai Fadhol. Beliau membacakan kitab hadis kepada para murid-muridnya tanpa model (*sighah*) tertentu untuk mereka. Proses tersebut dalam perspektif ilmu hadis disebut dengan *munāwalah maqrūnah bi al-ijāzah* (penyerahan bersamaan dengan ijazah). Model ini dapat digambarkan dengan contoh; seorang guru memberikan kitab kepada muridnya disertai izin untuk meriwayatkannya.⁶⁴ Prosedur tersebut tervalidasi ketika KH. Mahrus Lirboyo dan KH. Abdullah Faqih Langitan mengaku mendapat ijazah kitab hadis dari Kiai Fadhol.⁶⁵

⁶³ Al-Suyuti, " *Tadrib al-Rāwī*", (Riyadh: Maktabat Al-Kawthar, 1415), 457-459.

⁶⁴ *Ibid.* 467.

⁶⁵ Wawancara, Abul Mafakhir ibn Abu Fadhol, 8 Januari 2022.

Posisi Keilmuan Hadis Syekh Abul Fadhol Senori

Berdasar pada kitab *Tadrīb al-Rāwī*, tingkatan ulama hadis ada tiga; *pertama*, menghafal matan dan melakukan kritik sanad terhadapnya, ini adalah yang paling baik. *Kedua*, menghafal sanad, dan mengetahui kondisi para perawinya. Ini bagus, tetapi, hal tersebut sudah dilakukan para ulama' terdahulu yang disebutkan dalam banyak kitab. *Ketiga*, yakni mengumpulkan hadis-hadis, menuliskannya, serta mendengarkannya. Termasuk juga pergi ke negara lain untuk memperdalam ilmu hadis.

Menukil kitab *Al-Sirāj al-Munīr fī Alqāb al-Muḥadditsīn* karangan Sa'ad Fahmi Ahmad Bilal dan *Muqaddimah Tuḥfah al-Aḥwāzī* karangan Al-Mubarakhfuri yang melakukan pendeskripsian terhadap gelar-gelar kesarjanaaan ahli hadis,⁶⁶ peneliti menemukan tingkatan para ahli hadis. Berikut ini tingkatan para ahli hadis:

⁶⁶ Saad Fahmi Ahmed Bilal, "*Al-Siraj Al-Muncer fi Qab Al-Muhaddithin*", (Dar Ibn Hazm: Beirut, 1988), 19.

Tabel 2
Daftar Gelar Sarjana Hadis

No	Gelar	Deskripsi	Tokoh
1	طالب الحديث (<i>tālib al-ḥadīṣ</i>)	Seseorang yang punya konsentrasi tinggi terhadap hadis	Mahasiswa hadis
2	الراوي (<i>al-rāwī</i>)	Semua orang yang meriwayatkan hadis dengan sanadnya, baik dia tahu apa yang diriwayatkan atau hanya meriwayatkan saja.	Ibrahim ibn ‘Ali al-Hujaimi al-Biṣri (351 H)
3	المحدث (<i>al-muḥaddiṣ</i>)	Mengkodifikasi hadis sejumlah 20.000, atau terkonstrenstasi terhadap ilmu riwayat dan dirayah, atau mengetahui guru-gurunya di setiap tingkatan	Ibrahim ibn Ṭahman al-Naisaburi
4	المفيد (<i>al-mufīd</i>)	Muhaddis yang menyebarkan hadisnya untuk muridnya, memberi kepahaman, mengetahui sanad ‘ali dan nazil, mushafahah dan musyarakah, serta tahu illat. Ini hanya ada di abad ke-3 H	Musan ibn Harun (294 H), Muhammad ibn Ya’kub (387 H)
5	العالم (<i>al-‘ālim</i>)	Mengetahui matan dan sanad secara komprehensif	Al-Mizzi Jamaluddin Abu al-Hajjaj Yusuf
6	العلامة	Kealimannya sangat kredibel	Ibn Hibban

	(<i>al-‘allāmah</i>)		
7	رجال او جوال (<i>rihāl atau jawwāl</i>)	Melakukan banyak perjalanan mencari hadis	Muhammad ibn Salam
8	الحافظ (<i>al-ḥāfiẓ</i>)	Menghafal 100.000 hadis, mengetahui illat, rentetan rawi-rawi, istinbath hukum, ikhtilaf hadis	Al-Dzahabi
9	الحجة (<i>al-ḥujjah</i>)	Menghafal 300.000 hadis sanad dan matan, hingga para ulama’ menjadikan pendapatnya sebagai hujjah	Hisyam ibn ‘Urwah, Al-Darimi, Al-Ṭabrani
10	الحاكم (<i>al-ḥakim</i>)	Mengetahui semua hadis yang telah diriwayatkan baik matan, sanad, jarh wa ta’dil setiap rawi, sejarah hidupnya, riwayat ilmiahnya, guru-gurunya, sifat-sifatnya.	Al-Imam Syafi’I, Al-Sya’abi, Abu Dawud, Al-Tirmidzi, Al-Nasa’i
11	أمير المؤمنين في الحديث (<i>amīr al-mukminīn fī al-ḥadīṣ</i>)	Punya keluasan dalam ilmu dirayah dan riwayat, jarh wa ta’dil, secara umum, ia punya kedudukan lebih tinggi dibanding Al-Hakim	Sufyan al-Tsauri, Abu al-Zinad, Ibn Hajar al-‘Asqalani, al-Bukhari, Malik ibn Anas, Ishaq ibn Rahawaih
12	أحد أركان الحديث (<i>aḥad arkān al-ḥadīṣ</i>)	Seorang imam pada zamannya yang ahli hadis dan rijalul hadis	Muslim ibn Hajjaj
13	أحد أعلام السنة (<i>aḥad a’lām al-sunnah</i>)	-	Al-Timirdzi

14	أحد أعلام الدنيا (<i>aḥad a'lām al-dunya</i>)	-	Al-Bukhari
15	إمام الحفاظ والمحدثين (<i>imām al-ḥuffāz wa al-muḥaddiṣīn</i>)	-	Muslim ibn Hajjaj
16	إمام المسلمين في الحديث (<i>imām al-muslimīn fī al-ḥadīṣ</i>)	-	Muslim ibn Hajjaj
17	أستاذ الأستاذين (<i>ustāz al-ustāzīn</i>)	-	Muslim ibn Hajjaj
18	سلطان المحدثين (<i>sulṭān al-muḥaddiṣīn</i>)	-	Muslim ibn Hajjaj
19	طبيب الحديث في علله (<i>ṭabīb al-ḥadīṣ fī 'illalihi</i>)	-	Muslim ibn Hajjaj
20	سيد المحدثين (<i>sayyid al-muḥaddiṣīn</i>)	-	Muslim ibn Hajjaj
21	إمام أهل الحديث (<i>imām ahl al-ḥadīṣ</i>)	-	Muslim ibn Hajjaj
22	خياط السنة (<i>khuyyāt al-sunnah</i>)	-	Al-Hafiz Abu Abdurrahman Zakariya Yahya ibn Iyyas al-Syakhawi

23	<p>شيخ أهل الحديث في عصره أو شيخ المحدثين (<i>syaikh ahl al-ḥadīṣ fī ‘aṣrihi au syaikh al-muḥaddiṣīn</i>)</p>	-	<p>Abu Ahmad Hakim Muhammad ibn Ahmad ibn Ishaq al-Naisaburi (guru Al-Hakim pengarang <i>Mustadrak</i>)</p>
24	<p>أسد السنة (<i>asad al-sunnah</i>)</p>	-	<p>Asad ibn Musa ibn Ibrahim al-Walid ibn Abd Malik ibn Marwan ibn al-Hakam al-Umuriy</p>
25	<p>سيد الحفاظ (<i>sayyid al-ḥuffāz</i>)</p>	-	<p>Abu Dawud, Yahya ibn Mua’yyan</p>
26	<p>شيخ السنة (<i>syaikh al-sunnah</i>)</p>	-	<p>Al-Dhiya’ al-Maqdisi Muhaddis Syam (643 H)</p>
27	<p>قوام السنة (<i>qiwām al-sunnah</i>)</p>	-	<p>Abu al-Qasim al-Taimi Ismail ibn Muhammad ibn al-Fadhil ibn Ali (535 H)</p>
28	<p>معي السنة (<i>muḥyi al-sunnah</i>)</p>	-	<p>Abu Muhammad ibn Mas’ud ibn al-Farra’ pengarang</p>

			<i>Ma'ālim al-Tanzīl</i>)
29	أحد فرسان هذا الشان (<i>aḥad fursān haḏa al-sya'n</i>)	-	Imam Syafi'I, Al- Rafi'i
30	ناصر السنة (<i>nāṣir al-sunnah</i>)	-	Imam Syafi'I, Al- Rafi'i
31	مسند الدنيا (<i>musnid al-dunya</i>)	-	Al-Tabrani, Yasin ibn Isa al-Fadani (abad 20)
32	إمام الأئمة (<i>imam al-aimmah</i>)	-	Ibn Khuzaimah, Ibn Taimiyah
33	الإمام (<i>al-imam</i>)	Mencapai derajat muḥaddiṣ, al-ḥāfīz, al- ḥujjah, dan amir al- mukminin	Ubaidullah ibn Umar ibn Hafs ibn 'Ashim ibn Umar ibn Khattab RA, Abu Hanifah
34	الفقيه (<i>al-Faqih</i>)	Memahami matan tidak mendalami sanad	
35	المسند (<i>al-Musnid</i>)	Al-Suyuthi, Al-Rafi'i, Al-Taj ibn Yunus: mereka yang meriwayatkan hadis, baik memahami atau tidak.	

Ketiga hal yang terdapat pada deskripsi Al-Suyuthi tentang ulama' hadis terdeskripsi pada diri KH. Abul Fadhol Senori. Hanya saja tidak ada keterangan secara pasti tentang kadar hafalan hadis Kiai Fadhol. Beliau juga memberikan uraian terhadap hadis-hadis yang dipelajarinya. Hal itu dituangkan dalam kitab *Kasyf al-Tabārih fi Bayāni Ṣalat al-Tarāwīh*. Ia juga membedakan mana hadis yang dinilai sahih dan daif dari segi matan dan sanad. Sehingga Kiai Fadhol laik diberikan gelar *Al-Faqīh*.

Ia juga pergi ke Tebuireng untuk mendapat sanad, dan ilmu hadis. Terbukti dalam kumpulan sanadnya yang tertulis di manuskripnya. Manuskrip Kiai Fadhol menyatakan bahwa KH. M. Hasyim Asy'ari memberikan ijazah sanadnya pada hari Senin akhir bulan Safar tahun 1361 H yang bertepatan pada Senin, 16 Maret 1942. Sanad tersebut disandarkan oleh KH. M. Hasyim Asy'ari, dari Syekh M. Mahfudz ibn Abdullah Al-Tarmasi, dari Sayyid Abi Bakar Syatha, dari Sayyid Ahmad ibn Zaini Dahlan, dari Syekh Usman ibn Hasan Al-Dimyathi, dari pengarang *sabat* (dokumentasi sanad) yakni Syekh Muhammad ibn Mansur Al-Syanwani. Legitimasi ijazah antara Kiai Hasyim dan Kiai Fadhol tersebut menjadi argumentasi peneliti untuk menyatakan bahwa Kiai Fadhol adalah seorang *Al-Musnid*.

KESIMPULAN

Kontribusi KH. Abul Fadhol Senori dalam bidang hadis dapat terdeskripsi pada penelitian ini. Penelusuran data-data sejarah dengan wawancara, menunjukkan bahwa Kiai Fadhol berperan dalam penyebaran hadis dan sanadnya secara utuh dengan cara membentuk majelis hadis dan mengijazahkan kitab-kitab hadis. Ditambah hasil observasi pada kitab Kiai Fadhol ditemukan bahwa beliau melakukan *fiqh al-Ḥadīs*. . Kemudian, jenis metode *Taḥammul*-nya adalah *ijazah mu'ayyan li mu'ayyan* (ijazah seorang tertentu kepada orang tertentu) karena ia didikte oleh gurunya. Metode *adā'*-nya adalah *ijazah mu'ayyan li mu'ayyan* (ijazah seorang tertentu kepada orang tertentu) dan *munāwalah maqrūnah bi al-ijāzah* (penerimaan bersamaan dengan ijazah), karena ia membacakan kitab hadis dan memperbolehkan pendengarnya untuk menyebarkannya meski tanpa ada ijazah khusus dari KH. Abul Fadhol. Lalu, posisi keilmuan beliau dapat ditempatkan pada gelar *Al-Musnid* dan *Al-Faqīh*. Hal itu laik disematkan karena kesibukan beliau dalam bidang hadis cukup tinggi, mulai dari

mengkodifikasi sanad, melakukan *fiqh al-Ḥadīṣ*, serta membuka majelis hadis.

Penelitian ini hanya mengulas sosok Kiai Fadhool sebagai akademisi hadis, dengan mengacu pada kitab *Kasyf al-Tabārih fi Bayāni Ṣalat al-Tarāwīḥ* dan *ṣabat* (dokumentasi sanad), yang diperoleh dari KH. M. Hasyim Asy'ari yang masih berupa manuskrip. Namun, penelitian ini tidak cukup untuk menjadi rujukan dalam *tahqiq* manuskrip tersebut. Maka dari itu, penelitian selanjutnya dapat mendalami manuskrip tersebut. Agar isi dari manuskrip yang di dalamnya terdapat berbagai macam sanad kitab-kitab salaf; Nahwu; *al-Ajrūmiyah*, *Mulḥah al-I'rāb*, *Ṣiḥah al-Jauhari*, Fikih; *Jam' al-Jawāmi'*, *Minhāj*, *Rauḍah*, *al-Waraqāt*, dan karya Fikih Hambali, Tasawuf; *al-Ḥikām 'Aṭa'iyah*, *Qaṣidah al-Faraj*, *al-Qaṣā'id al-Ṣalās*, *Dalā'il al-Khairāt*, dapat terbaca secara komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussalam. *Ma'ālim al-Ta'āriq ila al-Baḥs wa al-Taḥqīq*. Kairo: Dar al-Kutub al-Jami'i, 1987.
- Al-Asfira'ani, Abu 'Awanah Ya'qub ibn Ishaq. *Musnad Abi 'Awānah*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1997.
- Al-Baghdadi, Yahya ibn Mu'ayyan ibn 'Aun ibn Ziyad Al-Mirri bi al-Wala'. *Kitāb al-Faraj ba'da Syiddah*. Beirut: Dar Shadir, 1987.
- Al-Baihaqi. *Sunan al-Kubrō al-Baihaqī*. Kairo: Dar al-Ta'shil, 2012.
- Al-Bazzar, Abu Bakar Ahmad ibn Umar. *Musnad al-Bazzār*. 1992.
- Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail. *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Damaskus: Dar Ibn Katsir, 2022.
- Al-Daraqutni, Ali ibn Umar. *Sunan al-Darōqutni*. Beirut: Al-Maktabah Al-'Ashriyah, 2008.
- Al-Fadani, Yasin ibn Isa. *Ta'liq wa Taḥḥīḥ Kitāyah al-Mustafid*. Riyadh: Dar al-Basya'ir al-Islami, t.thn.
- AL-Ghawari, Abdul Majid. *al-Madkhal ila 'Ulūm al-Ḥadīṣ*. Beirut: Dar Ibn Katsir, 2009.
- Al-Hajjaj, Al-Imam Abi Al-Hasan. *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ Muslim*. Riyadh: Dar al-Mughni, 1998.
- Al-Hamidi, Abdullah ibn Zubair. *Musnad Al-Ḥamīd*. Beirut, t.thn.
- Al-Husain, Abdullah ibn Qani' Abu. *Mu'jam ibn Qāni'*. Maktabah Al-Ghuraba' Al-Atsariyah, t.thn.
- Al-Itr, Nur. *Mahaj al-Naqd fi 'Ulūm al-Ḥadīṣ*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1979.
- Al-Jarud, Abu Muhammad Abdullah ibn Ali ibn Muntaqa ibn. *Muntaqā ibn al-Jārūd*. Kairo: Dār al-Ta'ṣīl, 2014.
- Al-Jawi, Nawawi. *Tanqīḥ al-Qaul Syarḥ Lubāb al-Ḥadīṣ*. Semarang: Karya Toha Putra, 2012.
- Al-Khala'i, Ali ibn al-Hasan ibn al-Husain. *Al-Fawā'id al-Muntaqā al-Ḥasān min al-Ṣiḥḥ wal al-Gharīb al-Ma'rūfah bi al-Khal'iyyāt Abu al-Ḥasan al-Dār al-'Utsmāniyyah*. Beirut: Mu'assasah Al-Rayyan, 2010.
- Al-Khurasani, Said ibn Mansur ibn Syu'bah. *Sunan Sa'īd ibn Manṣūrah*. Bombai: Dar al-Salafi, 1982.
- Al-Mubarakhfuri. *Muqaddimah Tuḥfah al-Aḥwazī*. Beirut: Dar al-Fikr, t.thn.

- Al-Mursyidi, Muhammad ibn Ibrahim ibn Ahmad. *Al-Arba'ūn al-Makkiyah min Aḥādīṣ al-Fuqahā' al-Ḥanafiyyah*. <https://shamela.ws/book/5678/120049>, t.thn.
- Al-Mushili, Al-Imam Abu Ya'la. *Musnad Abu Ya'la*. Kairo: Dar al-Ta'shil, 2014.
- Al-Naisaburi, Abu Said ibn Yahya ibn Mansur Al-Jatri. *Al-Arba'ūn Abī Sa'īd al-Naisabūri (Taḥqīq: 'Abdullah Sayyid Husain al-'Atabi)*. t.thn.
- Al-Naisaburi, Muhammad ibn Abdullah. *Al-Mustadrak*. Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2008.
- Al-Nasa'i, Ahmad ibn Syu'aib. *Sunan al-Nasā'ī*. Damaskus: Mu'assasah al-Risalah Nasyirun, 2014.
- Al-Qazwini, Muhammad ibn Yazid. *Sunan Ibn Mājah*. Dar Ihya' al-Ilmiyah, 2006.
- Al-Qudha'i, Abu Abdillah Muhammad ibn. *Musnad al-Syihāb*. Damaskus: Mu'assasan al-Risalah, 2014.
- Al-Qurtubi, Baqiy ibn Mukhallad. *Musnad Baqī ibn Mukhallad (taḥqīq Al-Duktūr Akrim Ḍiyā' al-'Umaī)*. t.thn.
- Al-Rajihī, Abdul Aziz. *Syarḥ Jāmi' al-Timīzi*. Durus Shautiyyah Qama bi Tafriḡhiha Mau'qi' Al-Syabkah, t.thn.
- Al-Razi, Abu Bisyr Muhammad ibn Ahmad. *Al-Ḍurriyah Al-Ṭāhirah*. Kuwait: Dar Al-Salafiyah, 1407.
- al-Shan'anj, Abdurrazaq ibn Himam. *Muṣannaf 'Abd al-Razzāq*. Beirut: Dar al-Ta'shil, 2014.
- Al-Sijistani, Abu Dawud. *Sunan Abu Dāwūd*. Damaskus: Dar al-Risalah al-Ilmiyah, 2009.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. *Tadīb al-Rāwi*. Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2017.
- . *Tadīb Al-Rāwi*. Riyadh: Maktabah al-Kautsar, 1415.
- Al-Suyuthi, Jalauddin. *Tadīb al-Rāwi*. Riyadh: Dar al-Thayyibah, 1401.
- Al-Tamimi, Muhammad ibn Hibban ibn Ahmad ibn Hibban ibn Mu'adz ibn Mi'bad. *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*. Dār al-Ma'ārif, t.thn.
- Al-Tarmasi, Mahfudz. *Manhaj Ḍawi al-Nazar*. Beirut: Dar Kutub Ilmiyah, 2003.
- Al-Thabrani, Abu Al-Qasim Sulaiman. *al-Mu'jam al-Kabīr al-Ṭabrānī*. Kairo: Maktabah ibn Taimiyah, t.thn.

- Al-Tirmidzi, Muhammad ibn Isa. *Sunan al-Tirmizi*. Beirut: Dar al-Ta'shil, 2014.
- Anas, Malik ibn. *Al-Muwāṭ'a'*. Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1997.
- Arifin, Tajul. *Ulumul Hadis*. Bandung: Gunung Djati Press, 2014.
- Bilal, Sa'ad Fahmi Ahmad. *Al-Sirāj al-Munīr fī Alqāb al-Muḥaddīšin*. Beirut: Dar Ibn Hazm, 1988.
- Fuadi, Moh. Ashif. "Genealogi Walisongo Dalam Kitab Ulama Nusantara: Studi Komparatif Kitab Tarikh Al-Aulia' Dengan Ahla Al-Musamarah." *Islam Nusantara Vol. 05 No. 1*, Januari-Juni 2021: 117-130.
- . "Islamization and the Transition of Power in Nusantara According to Kiai Abul Fadhol's Ahlal Musamarah." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman, Volume 16, Number 1*, September 2021: 80-104.
- Furchan, Agus Maimun dan Arif. *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Hambal, Ahmad ibn. *Musnad Ahmad*. Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2008.
- Harahap, Syahrin. *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi*. Jakarta: PRENADA, 2011.
- Karyadi, Fathurrochman. "Biografi Intelektual Muhaddits Nusantara Abad XX: Habib Salim Bin Jindan." *Nabawi Journal of Hadith Studies*, 2021: 164.
- Khozaimah, Abu Bakr Muhammad ibn Ishaq ibn. *Ṣaḥīḥ Ibn Khozaimah*. Beirut: Dar al-Ta'shi, 2014.
- Latifah, Lailatul. "Sejarah Perkembangan Lembaga pendidikan dalam Naungan Yayasan Madrasah Islamiyah Sunnatunnur Senori Tuban Tahun 1929- 2005." *digilib.uinsby.ac.id*, 2015.
- Majid, Latifah Abdul. "The Hidayat Al-Habib Fi Al-Tarhib Wa Al-Tarhib: A Pioneer Work Of Hadith In Malay Archipelago By Al-Raniri." *Jurnal al-Turath*, 2017: 77-78.
- Muhammad, Abdul Adzim Abdul Qawi Al-Mundziri Zakiyuddin Abu. *Al-Arba'ūn fī Iṣnā' al-Ma'rūf*. Maroko: Wizarah al-Awqaf wa al-Syu'un al-Islamiyah, 1985.
- Munif, M. Lytto Syahrūm Arminsa dan Muhammad. "Lokalitas Penafsiran Kiai Abul Fadhol Senori dan Kitab Tafsir Al-Ayat Al-Ahkam." *Nun, Vol. 7, No. 1*, 2021: 61.
- Musyaffa. "Pemikiran dan Gerakan Dakwah Syaikh Nuruddin Ar-Raniry." *Syi'ar*, 2018: 72.

- Rahawaih, Ishad ibn. *Musnad ibn Rahawaih*. Madinah: Maktabah al-Iman, 1990.
- Sakinah, Fatihatul. "Kontruksi Metodologis Tafsir Ayat Al-Ahkām Min Al-Qur'an Al-Karīm Karya Abul Fadhal sebagai Tafsir Kotemporer." *AL-ITQAN, Volume 5, No. 2*, 2019: 53-80.
- Senori, Abul Fadhol. *Kasyf al-Tabānīh fi Bayān al-Ṣalāt al-Tarāwīh*. Tuban : Maktabah Al-Fadholi, t.thn.
- Surachman, Winarno. *Pengantar Penelitian Dasar-Dasar Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito Rimbuan, 1995.
- Syiah, Abu Bakar ibn Muhammad ibn Abi. *Musnad Abi Syaibah*. Riyadh: Dar al-Wathan, 1997.
- Syuja', Syiruwaih ibn Syuhudard al-Dailami Abu. *Musnad al-Firdaus*. Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2016.
- Taufiquzzahro', 'Azzah Nurin. *Hermeneutika Fikih Abul Fadhol As-Senory dalam Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur'an al-Karim*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Tebuireng, Tim Pustaka. *Mahakarya Hadratussyaiikh KH. M. Hasyim Asy'ari*. Jombang: Pustaka Tebuireng, 2021.
- Thahan, Mahmud. *Taisir Mustalah al-Hadis*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif li al-Nasyr wa al-Tauzi', 2010.
- Tsabit, Nu'man ibn. *Musnad Abi Hanifah*. Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2008.
- Ula, Najihah Kamilatul. "K.H. Abul Fadhol (1917 M–1989 M) Kiai Kharismatik dari Pondok Pesantren Darul Ulum Senori Tuban." *digilib.uinsby.ac.id*, 2020.
- Usamah, Abu Muhammad al-Haris ibn Muhammad ibn Dahir al-Tamimi al-Ma'ruf Ibn Abi. *Musnad al-Hārits al-Tamīmī, Taḥqīq: Al-Haitsamī, Bughyah al-Sābiq 'an Zawā'id Musnad al-Tamīmī*. n.d.
- Wasid. "Nalar Moderatisme Islam dalam Kitab Sharah al-Kawakib al-Lama'ah Karya Kiai Abul Fadhal Senori Tuban." *Annual Confrence for Muslim Scholars*. Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018. 207.
- Zahw, Abu. *Al-Hadis wa al-Muḥadditsūn*. Riyadh: Syirkah al-Thaba'ah al-'Arabiyah al-Su'udiyah, 1984.
- . *Al-Hadits wa al-Muḥadditsūn*. Riyadh: Dar Al-Fikr, 1984.